

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu bumbu masak utama dunia yang berasal dari Iran, Pakistan. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif, meskipun minat petani terhadap bawang merah banyak, namun dalam proses budidayanya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis (Sumarni, 2014). Adapun kandungan Bawang merah yang mengandung berbagai senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan. Kandungan lain yang ditemukan dalam bawang merah adalah saponin, tanin, alkaloid, dan steroid/triterpenoid, yang memiliki berbagai manfaat kesehatan (Setiawan *et al.*, 2021).

Bawang merah di Indonesia mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Permintaan bawang merah terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Akan tetapi, produktivitas bawang merah di Indonesia belum bisa memenuhi permintaan yang ada. Pada tahun 2021 produksi bawang merah di Indonesia sebanyak 2.004.590 ton atau sekitar 13,54% dari total produksi sayuran Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022). Oleh sebab itu, produksi bawang merah sangat potensial untuk dibudidyakan di Indonesia.

Produksi bawang merah di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2023 adalah 11.970 kuintal. Luas tanam bawang merah di provinsi ini pada tahun 2023 adalah 185 hektar. Sementara itu, kebutuhan konsumsi bawang merah di Sumatera

Selatan pada tahun 2023 adalah 25.181 ton, sehingga terjadi defisit sebesar 23.984 ton (BSIP, 2023).

Budidaya tanaman di wilayah OKU (Ogan Komering Ulu), 2020 dengan luas lahan 32 hektar dan luas panen 30 hektar menghasilkan sebanyak 256 ton, dengan hasil rata-rata 8,5 ton perhektar pada tahun 2021 dengan luas lahan 30 hektar dan luas panen 20 hektar menghasilkan 66,1 ton dengan hasil rata-rata 3,3 ton perhektar dan pada tahun 2022 dengan luas lahan 12 hektar dan luas panen 8 hektar menghasilkan sebanyak 41 ton dengan hasil rata-rata 4 ton perhektar. Produksi bawang merah di Kabupaten OKU mengalami penurunan dari tahun ke tahun sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan lokal dan masih bergantung dari daerah lain (PemKab OKU, 2023 *dalam* Danial *et al.*, 2024).

Pemilihan varietas merupakan hal yang perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan produksi bawang merah. pemilihan varietas khususnya varietas unggul merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan pertumbuhan dan hasil produksi tanaman. Penggunaan varietas unggul mempunyai kelebihan dibandingkan varietas lokal dalam hal produksi, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta respon terhadap pemupukan (Purwati, 2019). Beberapa varietas bawang merah yang sudah banyak dibudidayakan diantaranya adalah, Varietas Bauji merupakan salah satu varietas unggul lokal yang berasal dari Nganjuk, Jawa Timur. Keunggulan yaitu mampu tumbuh dan berproduksi pada musim hujan karena lebih menyukai kondisi udara yang lembap mulai dari awal pertumbuhan sampai panen beradaptasi pada dataran tinggi dan dataran menengah. Hasil produksi yang dapat dicapai bawang merah varietas Bauji berkisar antara 13,5 –

14 ton/ha, serta memiliki ketahanan terhadap serangan penyakit *Alternaria porii* (Saputra *et al.*, 2017) dalam (Susilawati *at al.*, 2023).

Bawang Merah Varietas Tajuk merupakan salah satu varietas unggul yang berasal dari Thailand dan telah banyak dikembangkan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Varietas ini memiliki beberapa karakteristik khas, di antaranya bentuk umbi yang bulat dengan diameter terbesar mendekati ujung akar, warna kulit umbi merah muda cerah, serta aroma yang sangat tajam sehingga cocok digunakan sebagai bahan baku bawang goreng. Selain itu, bawang merah varietas Tajuk dikenal memiliki daya simpan yang cukup lama, yakni berkisar antara 3 hingga 7 bulan setelah panen, serta dapat tumbuh dengan baik di berbagai kondisi lingkungan, baik di dataran rendah maupun tinggi, serta pada musim kemarau maupun hujan. Keunggulan lainnya adalah produktivitasnya yang tinggi, mampu mencapai 11 - 16 ton/ha dengan kebutuhan benih sekitar 1.000 kg per hektar. Varietas ini juga lebih tahan terhadap serangan penyakit dibandingkan varietas lainnya, sehingga memberikan keuntungan bagi petani dalam hal efisiensi produksi dan distribusi (IPB Universitas, 2023).

Bawang merah varietas Bima Brebes merupakan salah satu varietas bawang merah lokal dari Brebes yang sesuai untuk ditanam di dataran tinggi. Ciri-cirinya: daun berwarna hijau silindris berlubang, umbi berwarna merah muda dengan bentuk umbi lonjong dan bercincin kecil pada leher cakrahnya. Ukuran umbi tidak terlalu besar tetapi berjumlah banyak, setiap tanaman menghasilkan 7-12 umbi atau 60-100 buah per tangkai, per hektar bisa mencapai 8 - 10 ton, dan bisa dipanen pada umur 55 - 60 hari. Varietas bawang ini sulit berbunga secara

alami, para petani sering membantu penyerbukannya. Tanaman cukup tahan terhadap busuk atau penyakit, sehingga petani senang menanamnya (Astuti, 2020).

Selain varietas bawang merah juga diperlukan pemupukan. Salah satu yang digunakan adalah Pupuk kandang yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah. Pupuk kandang meningkatkan kandungan nitrogen dalam tanah, yang penting untuk pertumbuhan vegetatif tanaman. Pupuk kandang adalah salah satu bahan organik tanah yang sangat berperan dalam memperbaiki sifat fisik, kimi dan biologi tanah. Pupuk kandang dapat meningkatkan pH, akar C-organik serta meningkatkan ketersediaan nitrogen, fosfor, kalium, dan unsur makro bagi tanaman (Sompotan, 2013).

Menurut Pradana dan Retno (2018) menunjukkan bahwa aplikasi kotoran kambing sebanyak 20 ton/ha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah. Pemberian pupuk kandang kambing bertujuan untuk memperbaiki sifat fisik tanah dan komposisi hara tanah. Tekstur dari kotoran kambing adalah khas, karena berbentuk butiranbutiran yang agak sukar dipecah secara fisik sehingga sangat berpengaruh terhadap komposisi dan proses penyediaan haranya. Kandungan hara pupuk kotoran kambing yaitu 0,7% N, 0,4% P₂O₅, dan 0,25% K₂O kotoran kambing memiliki keunggulan pada unsur hara makro.

Menurut Kania *et al.* (2018), dosis pupuk kotoran kambing sebesar 20 ton per hektar menghasilkan produksi panen bawang merah tertinggi. Tidak ada perlakuan lain yang menunjukkan hasil lebih baik, termasuk dalam hal berat

kering umbi yang mencapai 1,51 kilogram per meter persegi, atau setara dengan 12,11 ton per hektar. Sementara itu, penelitian oleh Suneth *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pemberian dosis pupuk kotoran kambing sebesar 30 ton per hektar menghasilkan hasil optimal bagi bawang merah. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan kesuburan tanaman, pemenuhan unsur hara lainnya juga diperlukan. Pemilihan dosis pupuk didasarkan pada fakta bahwa penggunaan pupuk kotoran kambing dalam penelitian Kalidin (2021), mengandung unsur hara yang penting. Oleh karena itu, dosis yang digunakan dalam penelitian ini adalah, 10 ton/ha, 20 ton/ha, dan 30 ton/ha.

Pupuk kambing merupakan sumber nutrisi yang baik untuk tanaman bawang merah. Dosis yang tepat, seperti 20 ton/ha, dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil bawang merah secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil bawang merah, serta memperbaiki kesuburan tanah (Sukmawati, 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian Respon Pertumbuhan dan produksi tanaman beberapa varietas Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Terhadap Pemberiaan Pupuk kandang.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pertumbuhan dan hasil beberapa varietas tanaman bawang merah terhadap pemberian pupuk kandang kambing.

C. Hipotesis

1. Diduga kombinasi varietas Bauji dan pupuk kandang 20 ton/ha dapat memberikan pengaruh terbaik pada pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.
2. Diduga varietas Bauji memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan hasil bawang merah .
3. Diduga pemberian pupuk kandang 20 ton/ha dapat memberikan pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil dari tanaman bawang merah.